

MISIONAL EKLESIOLOGI BUDAYA DIGITAL: MENGURAI TANTANGAN GEJALA TRANSHUMANIS DAN CYBORG

Author:

Tony Salurante

Affiliations:

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Correspondence:

tonysalurante@gmail.com

Author's Address:

Kwitang, Jakarta Pusat

Keywords:*digital culture; missional ecclesiology; mission theology; transhumanism***Kata Kunci:**

budaya digital, misional klesiology, teologi misi, transhumanism

Article History:

Submitted: 30-10-2023

Reviewed: 02, 07-11-2023

Accepted: 27-11-2023

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

Copyright: © 2023. The Authors.

License:

<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/index>**Abstract**

Not only philosophy, ethics, and other fields but also ecclesiological life are facing severe challenges from the impact of digital culture, which continues to develop endlessly. This context encourages the church to think further about something new to predict what will happen and how it should take its role. This article offers a diachronic mission approach examining current and future contexts. The church is a missionary whose identity is to present the values of the Kingdom of God for His glory. This research indicates that the development of digital culture will be contrary to the Christian faith. This digital world is a context that God allows to occur to prepare for life in the church; every believer understands the challenges of transhumanists and cyborgs around them.

Abstrak

Tidak hanya filsafat, etika dan bidang lainnya tetapi juga kehidupan eklesiology sedang berhadapan serius dengan tantangan dari dampak budaya digital yang terus berkembang tanpa henti. Konteks ini mendorong gereja untuk memikirkan lebih jauh sesuatu yang baru untuk memprediksi apa yang akan terjadi dan harus bagaimana gereja mengambil perannya. Artikel ini menawarkan pendekatan misi diakronik yang melihat konteks sekarang dan waktu yang akan datang seperti apa. Secara dasar gereja adalah misionaris yang tujuan jati dirinya untuk menghadirkan nilai Kerajaan Allah demi kemuliaan-Nya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan budaya digital akan bertolak belakang dengan iman kristen. Dunia digital ini menjadi konteks yang Allah ijinakan terjadi untuk menyiapkan hidup menggereja setiap orang percaya paham tentang tantangan dari kaum transhumanis maupun cyborg yang ada di sekitarnya.

I. Pendahuluan

Pada era transisi menuju masyarakat digital, terdapat sejumlah dampak signifikan yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi dalam kehidupan manusia dan juga kehidupan gereja. Perubahan dalam masa transisi di dunia digital ini akan membawa kepada ketidakpastian atau disebut masa kritis (Wattimena 2023, 66). Sebuah kajian melihat masalah disrupsi pendidikan agama, mereka menyimpulkan perubahan kultur dari digital akan menghasilkan generasi yang oportunistis, egoistis, lemah dalam sopan santun, maka perlu perhatian lebih di ranah pembentukan karakter (*character building*) (Saputro, Missa, and Pontus Sitinjak 2022). Demikian pula dampaknya terus dirasakan kepada misi gereja sekaligus diperhatikan oleh para teolog, penyebabnya adalah pengembangan teknologi yang masif dari masa-masa sebelumnya dan yang terus berjalan (Peng 2022, 211). Sebut saja beberapa produk seperti *robotik*, *metaverse*, kecerdasan buatan (AI), peningkatan penggunaan media sosial dan bahkan sampai pada konsep *neuralink* telah mendorong terjadinya perubahan lanskap kehidupan sosial masyarakat dunia. Eksistensi manusia semakin erat dengan teknologi digital termasuk didalamnya adalah kehidupan gereja. Dunia dengan berbagai kemajuannya telah menciptakan masyarakat dan budaya digital yang jika menelusuri perkembangannya menciptakan sebuah *dystopia*.

Menjangkau kaum digital (*cyborg*) tidak sesederhana seperti menjangkau suku terabaikan atau lainnya. Dalam zaman digital gereja berhadapan dengan jiwa-jiwa yang memiliki kepribadian yang dualistik. Identitas dualistik tidak dapat dihindari karena semakin banyak diri manusia yang terhubung ke dalam jaringan, namun meskipun identitas fisik mereka lebih dipahami melalui norma-norma dalam masyarakat baru, identitas digital mereka semakin sulit dipahami dan dikaburkan. Dalam distopia ini, kepribadian dan identitas manusia hanyalah angka, dan, “angka mengubah orang menjadi objek untuk dimanipulasi” oleh mereka yang memiliki hak istimewa – mereka yang memahami dan mengendalikan kode yang mewakili manusia.

Di masa akan datang tidaklah mudah untuk meramalkan bahwa manusia akan mengidentifikasi lebih dekat dengan identitas digital yang manusia ciptakan sendiri. Keyakinan ini ada karena perkembangan budaya digital sekarang terus meningkat cepat dari zaman sebelumnya. Perlahan namun pasti para ilmuwan menciptakan komunitas manusia dengan identitas yang menyimpang dari karya Tuhan. Karena teknologi telah merasuki hidup manusia secara mendalam dan menciptakan gaya hidup digital yang tak tertahankan di masa depan. Ada kekhawatiran yang masuk akal bahwa identitas 'imago Dei' akan menyatu dengan identitas 'imago meta' buatan manusia dalam dunia digital. Pemikiran ini yang menjadi pertanyaan tentang realitas esensi manusia itu sebagai subyek dan ruang digital sebagai konteksnya. Epinette menyebut kaum digitalis sebagai kaum transhumanisme yang memanfaatkan teknologi untuk mengubah secara radikal apa artinya menjadi manusia, menjadi posthuman. Sama seperti simpanse yang tidak dapat membayangkan bagaimana rasanya menjadi manusia, demikian pula kita tidak dapat sepenuhnya memahami bagaimana rasanya menjadi pascamanusia (Epinette 2007, 557).



Namun sebaliknya, dalam konteks perkembangan teknologi yang semakin jauh dan kompleks, tidak sulit untuk memperkirakan bahwa manusia akan cenderung lebih erat mengidentifikasi diri dengan identitas digital yang mereka ciptakan daripada identitas sejati yang diberikan Tuhan. Saat gaya hidup digital semakin tak terhindarkan, ada kekhawatiran yang beralasan bahwa identitas 'imago Dei' sebagai anugerah Allah mungkin akan bercampur dengan identitas buatan manusia, maka 'imago meta,' yang terbentuk dalam dunia teknologi. Masalah ini mengarah pada pertanyaan mendasar tentang esensi manusia sebagai subyek dan bagaimana ruang digital menjadi konteksnya. Namun, teknologi modern telah memberi kita alat untuk terhubung dengan orang-orang di seluruh dunia dan untuk mengembangkan dan memelihara hubungan di berbagai bidang agar dapat memenuhi Amanat Agung dengan lebih baik (Lines 2021, 6). Bisa dikatakan jika masalahnya juga terletak pada gereja yang punya potensi namun mengabaikan tugas ini, sehingga generasi mudanya berada di tengah ancaman arus yang bisa menghilangkan identitas sejatinya.

Upaya untuk memadukan inovasi teknologi dengan nilai-nilai agama dan moral akan menjadi krusial dalam menjaga keseimbangan antara identitas digital yang berkembang dan identitas yang dianugerahkan Tuhan, sehingga misi Kristen tetap relevan dalam era digital yang semakin mendominasi sisi kehidupan manusia. Pakpahan berpendapat jika eksistensi subyek dalam ruang digital adalah subjek yang cukup dengan teks, gambar, suara, dan video yang terpenting adalah saling mengenali (Pakpahan 2021, 18). Substansi makna kehadiran dalam zaman dunia digital akan semakin diakui namun tetap menimbulkan banyak pertanyaan. Pendapat Pakpahan mungkin menyederhanakan kompleksitas eksistensi manusia yang tidak dapat direduksi hanya menjadi teks, gambar, suara, dan video. Fokus pada saling mengenali juga dapat mengabaikan isu-isu privasi dan manipulasi identitas dalam ruang digital. Eksistensi dalam konteks digital perlu dilihat dalam kerangka yang lebih luas daripada sekadar pengenalan dalam era digital masa depan.

Konteks dunia digital akan terus berkembang dan berubah demi menghasilkan *platform virtual* dan berbagai teknologi baru. Proses tersebut bisa saja mencapai pada titik terciptanya wujud keabadian virtual dan kebangkitan digital sebagai bangunan utopia manusia. Di mana saat ini sudah ada orang yang mengejar kemungkinan keabadian dengan mengunggah kesadarannya ke dunia maya (Jordan 2002, 32). Upaya mencari keabadian melalui mengunggah kesadaran ke dunia maya merupakan gagasan yang bisa mengancam iman Kristen. Jika teknologi itu menjadi budaya masyarakat di masa akan datang mungkin manusia yang terlibat bisa dianggap sebagai perwujudan ketidaktuluan dalam mencari makna hidup dan keabadian dalam kehidupan manusia. Contoh konkrit adalah teknologi kloning digital dalam kombinasi dengan teknologi holografik membuat "Kebangkitan Digital" dari kematian sudah dimungkinkan pada tahap penggunaan praktis. Maka yang akan terjadi adalah pemahaman reinkarnasi digital, keselamatan virtual dan komunitas maya semu yang ditawarkan dan terbentuk oleh zaman baru yang akan datang. Dengan tepat Leonard Sweet menyatakan seperti dikutip oleh Hawkins dan Clinton bahwa "Masa depan bukanlah sesuatu yang kita masuki. Masa depan adalah sesuatu yang kita ciptakan" (R and T. 2015, 6). Kecenderungan negatif konteks teknologi

digital yang disebutkan di atas akan membawa tantangan yang kompleks bagi gereja tidak hanya pada etika dan teologi Kristen tetapi juga pada wawasan dunia Kristen tentang ontologi, epistemologi, ideologi dan antropologi Kristen.

Meskipun budaya digital memberikan banyak kemudahan dan manfaat bagi umat manusia. Glennon menyerukan kepada Gereja untuk mengikuti jejak sejumlah orang para teolog dan ahli etika untuk membayangi gerakan transhumanis, untuk menarik perhatian pada cara gerakan transhumanis dapat memperdalam teologi Kristen dan untuk menjelaskan potensi sisi gelap yang dapat ditimbulkan oleh peningkatan teknologi terhadap umat manusia dan dunia (Glennon 2018, 226–29). Maka dalam artikel ini ingin menegaskan jika gereja abai memikirkan secara komprehensif dan biblikal, gereja tidak masuk ke dalam ruang-ruang digital secara sistematis dan konsisten gereja akan semakin kehilangan kesempatan memuridkan orang percaya yang kehilangan jati dirinya sebagai ciptaan Allah.

Budaya digital merupakan konteks di mana Allah memanggil umatnya menyatakan kebenaran dan menyadarkan umat manusia untuk setia kepada natur manusia sebagai *imago dei*. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji sketsa implikasi 'budaya digital' di sekitar kehidupan gereja, dan mengeksplorasi beberapa implikasi luas terhadap eklesiologi misional memasuki era transisi. Memperhatikan perkembangan teknologi yang membudaya dan semakin pesat dengan berbagai tantangannya. Dalam penelitian ini akan menjawab pertanyaan bagaimana gereja misional yang setia kepada kebenaran Alkitab merumuskan ulang kebenaran narasi biblikal yang kuat untuk memperluas Kerajaan Allah baik di dunia fisik maupun dunia maya? Penulis menyatakan pentingnya membangun cara pandangan soteriologi, Kristologi, dan eskatologi yang kontekstual sebagai kontribusi yang relevan atas pembenaran metanaratif alkitabiah di setiap zamannya.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menyelidiki berbagai referensi-referensi terkait dengan budaya digital sebagai usaha untuk memahami perkembangan teknologi digital kepada budaya manusia secara khusus yang terkait dengan pandangan-pandangan manusia cyborg atau transhumanism. Data-data yang ada akan disajikan secara deskriptif menggunakan metode kualitatif. Prinsip ini menjadi dasar untuk mengikuti pemikiran Vanhoozer dan kelompoknya yang berpendapat bahwa melakukan teologi adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan terlalu penting untuk diserahkan sepenuhnya kepada para profesional (Vanhoozer 2007). Artinya kajian ini bukan sekadar kajian akademis di antara teolog-teolog tetapi juga harus menjadi bagian dari setiap orang Kristen memahami teologi terkait dengan tema dunia digital dan panggilan gereja. Dengan berinteraksi bersama teologi-teolog yang lebih dulu memikirkan budaya digital membantu memperkuat argumentasi dan memperluas wawasan di konteks Indonesia yang belum banyak memberikan perhatian dalam lingkup tersebut.



III. Pembahasan

Zaman Budaya Digital

Dunia digital melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi serta internet yang memungkinkan pertukaran informasi secara efisien. Perkembangan teknologi dalam dunia digital terus berkembang pesat seiring dengan kemajuan zaman (Wattimena 2023). Sejak pandemi COVID-19 tahun 2020 semakin banyak orangtua terlebih generasi muda menjadi lebih bergantung pada teknologi digital untuk berbagai pekerjaan, berita harian, dan belanja harian sampai gereja. Teknologi digital juga menjadi kunci dalam menjaga langkah-langkah kesehatan masyarakat. Sungguh luar biasa bahwa aplikasi seluler dengan pertumbuhan tercepat di dunia bukanlah *Facebook* atau *TikTok* atau *Pokémon Go*. Sementara budaya digital telah ada lebih lama dari munculnya virus yang disebut COVID-19 ini, pandemi telah mempercepat penyebarannya. Artinya sekalipun teknologi digital bukan suatu perangkat baru di budaya manusia, fakta tersebut menunjukkan jika aplikasi teknologi sederhana yang diciptakan mempengaruhi dengan cepat terbentuknya suatu komunitas.

Beberapa penelitian awal seputar agama Kristen dan dunia digital meneliti bagaimana komunitas menata ulang diri mereka sendiri melalui media sosial, kelompok diskusi *online* dan *video conference*. Lainnya mengeksplorasi pendekatan yang lebih eksperimental terhadap teknologi digital, seperti gereja *metaverse* yang memungkinkan pengunjung ibadah menggunakan avatar digital untuk menghadiri gereja dalam bentuk 3D, mendengarkan khotbah, dan bernyanyi serta berdoa bersama (Hutchings 2017, 64–75). Perkembangan ini lebih dekat dengan fiksi ilmiah daripada teologi Kristen berdasar pada kebenaran Allah. Tetapi itu juga membayangi penggunaan teknologi digital Kristen yang lebih halus melalui jaringan online, podcast khotbah, blog, dan lain sebagainya (Lundby, n.d., 25–41).

Tidak mengherankan, penggunaan teknologi digital oleh orang Kristen menimbulkan banyak pandangan berbeda. Beberapa mencela upaya "gereja virtual" karena tidak disamakan dengan gereja "sejati" atau "nyata". Pada tataran semantik, terdapat persepsi bahwa "virtual" menunjukkan sesuatu yang artifisial atau tidak nyata. Sebagian dari masalah berasal dari penggunaan istilah "virtual" dalam ilmu komputer, yang menunjukkan bahwa sesuatu sedang disimulasikan (Spadaro 2014, 75). Ia menegaskan jika ajaran magisterial Katolik, mempertanyakan sakralitas sakramen melalui media Internet karena "sakramen virtual" ini memiliki avatar yang menerima anugerah Allah.

Dalam praktiknya, kebaktian gereja *online* yang menggunakan teknologi seperti mikrofon, speaker, dan kamera tidak jauh berbeda dengan sistem AV dalam kebaktian gereja secara langsung, terutama untuk gereja yang menyiarkan khotbahnya ke ruangan maya atau merekam khotbah yang pernah dibagikan di kaset atau CD dan sekarang di *podcast*. Zaman covid memang telah memberikan satu pengalaman dalam bergereja tetapi itu bukanlah yang ideal. Sekalipun pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan baru yang dinilai positif, bersamaan dengan hal itu muncul juga video-video yang tidak sejalan

dengan iman Kristen. Mereka adalah orang-orang dan pengalaman nyata yang dimediasi oleh teknologi digital. Internet dan perkembangan teknologi digital lainnya adalah bagian moda dari ciptaan manusia dalam kuasa Allah, bukanlah hal-hal yang asing bagi Allah (Salurante et al. 2021, 144–46). Dengan mempertanyakan bagaimana gereja memahami tentang nilai kesakralan ibadah dalam ruang digital, mereka berpendapat jika Allah mampu menyatakan kehadiran-Nya dalam kuasanya untuk memberikan orang yang ia inginkan. Lebih lanjut, mungkin perbedaan utama antara gereja online dan gereja tatap muka adalah jarak fisik. Maka apa yang penting di sini adalah penanda dan relasi antar subjek itu sendiri (Pakpahan 2021). Dalam kondisi yang tidak normal penanda dan relasi antar subjek adalah yang terbaik tetapi dalam keadaan normal ini bisa menjadi ancaman persekutuan orang percaya yang menggiring pada individualisme yang mengikis iman.

Hal menarik lainnya menyangkut dengan perdebatan penggunaan Alkitab digital. Budaya ini sudah menggeser budaya lama bagi banyak orang Kristen, generasi ini sudah kehilangan budaya yang sudah berlangsung 1200an tahun lamanya (Siker 2017, 159–242). Dalam konteks tertentu, sekarang menjadi hal yang biasa untuk menghadiri kebaktian gereja, Persekutuan dan ibadah sakral lainnya tanpa membawa buku alkitab. Padahal Sejarah menyatakan bahwa tidak ada yang lebih tahu kekuatan dari kata-kata tercetak. Martin Luther percaya bahwa mesin cetak (teknologi tercanggih saat itu) adalah karunia dari Tuhan untuk menyebarkan kebenaran alkitabiah (Robert 2009, 33). Warisan berharga semakin pudar karena gereja tidak mengetahui Sejarahnya dengan baik. Tapi perlu juga mengatakan dengan positif, teknologi ini berguna bagi mereka yang kurang kuat memelihara budaya membaca Alkitab cetak. Walaupun perlu diakui juga bahwa bukan budaya gereja mula-mula.

Saat ini, Alkitab digital asing bagi mereka yang kurang mengenal budaya digital. Namun, sementara perdebatan tampaknya antara cetak versus digital, bagi sebagian orang, perhatian sebenarnya adalah tentang budaya material—yaitu, kekuatan spiritual yang ditemukan dalam Alkitab fisik (Jenkins 2006, 35–38). Itulah yang menjadi Alkitab dan buku suci lainnya memiliki tempat yang khusus bagi umatnya. Di masa yang akan datang akan banyak perkembangan teknologi digital yang mempengaruhi cara bersosialisasi manusia. Moda tersebut adalah perangkat yang didalamnya gereja terpanggil untuk memberikan pengaruh bukan sebaliknya sambil memelihara budaya yang positif supaya tidak hilang. Gereja memerlukan suatu cara pandang yang besar dengan pendekatan misional yang baru.

Misional Diakronik

Memperhatikan berbagai tindak laku gereja dalam masa transisi ke dalam budaya digital yang semakin kompleks maka setiap kontribusi pemikiran yang kecil sekalipun bisa membantu gereja menghadapi zaman yang berubah dengan cepat. Kesetiaan gereja kepada misi maupun pelayanan yang alkitabiah di masa depan menjadi pertarungan. Panggilan gereja dalam merencanakan strategi untuk misi dan pemuridan di masa depan, perlu mempertimbangkan dampak potensial dari pergeseran ini terhadap makna spiritual dan kemanusiaan (Schubert 2003, 69). Menyadari bahwa dunia digital akan



menciptakan banyak kebudayaan baru manusia di masa akan datang maka penelitian ini menyodorkan suatu gagasan istilah dengan pendekatan misional diakronik. Istilah diakronik berasal dari bahasa Latin yang berarti "melalui waktu." Kata diakronik sendiri berasal dari bahasa Yunani "diachronia," yang terdiri dari dua kata yaitu "Dia" yang berarti melintasi dan kata "Chronos" yang berarti "waktu".

Jadi diakronik diartikan sebagai meliputi, melalui atau menjelajahi waktu. Dari pengertian dasar tersebut dan meminjam gagasannya maka dapat dirumuskan suatu konsep baru. Suatu konsep misional diakronik di mana pendekatan ini dalam teologi misi akan memeriksa untuk memahami perkembangan, evolusi, dan perubahan dalam praktik misi Kristen. Misional diakronik menekankan keterlibatan aktif dengan komunitas. Sebagaimana pemahaman tentang misional eklesiologi pakar-pakar misi dunia (Bosch 2018; Bevans et al. 2016). Dalam pendekatan ini, gereja tidak hanya menjadi pengamat tetapi juga menjadi pelaku dalam memberikan respons yang tepat dari masalah-masalah. Pendekatan ini mendorong Gereja untuk berkolaborasi dengan berbagai pendekatan menjawab tantangan dalam berbagai hal Dengan keterlibatan aktif ini, gereja berusaha membawa perubahan positif dan memperluas nilai-nilai Kerajaan Allah dalam dunia masa depan.

Dalam konteks misiologi, memahami dengan mendalam terhadap konteks budaya, sosial, dan agama suatu masyarakat menjadi esensial. Gereja terpanggil menyatakan misi Allah kepada dunia. Dengan jelas Christopher J.H. Wright menyatakan: 'Misi adalah inti dari Alkitab' (Wright 2006, 29). Alkitab menyajikan pandangan dunia Allah dan keterlibatannya di dunia, mempertahankan rasa keberadaan integral di dunia, menghasilkan dan mendukung identitas dan orientasi Kristiani. Misi Tuhan berhubungan langsung dengan dunia dan gereja adalah instrumen yang memiliki hak istimewa untuk berpartisipasi dalam misi penebusan Tuhan dan rekreasi umat manusia dan kosmos (Niemandt 2012, 3). Ini adalah inti panggilan gereja kapanpun dan dimanapun. Melihat konteks dengan cermat adalah kunci dalam upaya misi, karena hal ini memungkinkan gereja untuk merespons dengan bijaksana terhadap dinamika pada zaman teknologi digital. Di dalamnya tetap menghormati keberagaman, dan menghindari kesalahan interpretasi atau penafsiran yang tidak tepat. Mengakui kompleksitas dan perbedaan-perbedaan dalam konteks memungkinkan penyampaian pesan Injil yang lebih relevan, inklusif, dan mendalam, sehingga membangun jembatan pengertian yang kuat antara pesan spiritual teologi dan kehidupan sehari-hari masyarakat yang dijangkau.

Lebih dari sekadar menyampaikan pesan Injil, pendekatan diakronik juga menonjolkan pengenalan Kristus dalam dunia kontemporer. Gereja memahami bahwa pesan Injil harus relevan dengan realitas dan tantangan kehidupan sehari-hari yang dihadapi orang-orang. Dalam era digitalisasi, gereja menggunakan teknologi informasi dan media sosial untuk mencapai lebih banyak orang dan menyampaikan pesan kasih dan penyelamatan melalui cara-cara yang lebih efektif dan terjangkau. Gereja juga menekankan Kristologi, yaitu doktrin tentang Kristus, untuk mengingatkan kembali bahwa Kristus adalah Penguasa atas teknologi dan inovasi digital, sehingga teknologi digunakan untuk memperluas Kerajaan Allah dan membawa kemuliaan bagi-Nya.

Narasi Alkitab sebagai Respons

Pada bagian ini akan menjelaskan Kejadian 1:26-27 mengungkapkan bahwa *imago Dei* paling baik dipahami sebagai identitas manusia karena ia diciptakan dengan cara yang sesuai dengan perwujudan identitas yang diberikan Tuhan (Peterson 2016, 210). Identitas yang diberikan Tuhan ini memiliki peran teologis yang khas untuk dimainkan, yang merupakan jabatan unik sebagai perwakilan ilahi dan refleksi ilahi (Lints 2015, 184). Di era teknologi digital masa kini akan semakin banyak manusia terjebak kepada pilihan yang sulit terkait dengan identitasnya.

Pada masa yang akan datang manusia akan semakin kehilangan pemahaman esensialnya, mereka akan mengganti identitas yang diberikan Tuhan dengan identitas virtual yang mereka ciptakan di berbagai mode digital. Pengintegrasian teknologi dilakukan sejalan dengan pemahaman bahwa dalam kondisi saat ini, tubuh fisik belum mampu merealisasikan konsep Transhumanisme. Konsep transhumanisme bertujuan mencapai kemajuan yang melampaui pandangan umum mengenai kehidupan ideal ciptaan apapun terlebih manusia (Baito 2021, 220). Oleh karena itu, perlu diperhatikan bagaimana Transhumanisme mengartikan konsep kehidupan yang sempurna. Sasaran utamanya adalah mengubah pandangan bahwa kematian adalah kepastian, menginginkan hidup yang abadi. Hal ini berhubungan dengan usaha menghindari proses penuaan. Selain memperpanjang rentang hidup, Transhumanisme juga memfokuskan pada efisiensi tubuh dalam menjalani kehidupan. Transhumanisme, menurut beberapa orang, tidak hanya tumpang tindih dengan kepentingan agama secara umum. Ia dapat dianggap sebagai sebuah agama berdasarkan beberapa klaimnya mengenai tujuan akhir dunia dan sifat manusia, namun juga karena transhumanisme secara fungsional mirip dengan tradisi keagamaan dengan 'memberikan visi tentang sesuatu yang lebih besar dari kondisi saat ini', serta rasa memiliki melalui komunitas yang dipersatukan oleh visi tersebut (Leidenhag 2020, 7).

Di sisi yang lain, manusia juga dapat mengubah amanat Allah dari mewujudkan tujuan keilahian Allah menjadi mewujudkan ambisi manusia. *Imago Dei* tidak hanya terkait dengan siapa kita tetapi juga untuk apa kita diciptakan sebagai pembawa citra Allah. Setelah menciptakan manusia pertama menurut gambar-Nya, Tuhan memberinya mandat untuk bertindak sebagai agen-Nya untuk mengolah dunia nyata yang diciptakan-Nya (Kej.1:27-28). Amanat ini merupakan misi Allah yang diberikan kepada umat manusia sehingga *imago Dei* tidak dapat dipisahkan dari *Missio Dei* karena keduanya merupakan pusat keberadaan manusia sebagai mandat budaya dari Tuhan yang mengikat keduanya (Bussutil and Weelden 2022, 144). Konsep *imago dei* dalam bingkai Allah Tritunggal pada akhirnya, mendelegasikan Allah Putra dalam bentuk atau inkarnasi Yesus Kristus melalui bimbingan Roh Kudus yang hadir di mana-mana untuk menggunakan *missio hominum* dalam pekerjaan memenuhi *missio Dei*. Bersama kerangka misi lainnya yaitu *mission Christos*, *missio spiritos* dan *missio ecclesia*, *missio hominum* menjadi mandat misi yang ditujukan untuk memberikan layanan manusia untuk tujuan *missio Dei* (Thinane 2022, 3). Penekanan pada inkarnasi Yesus Kristus sebagai inkarnasi Allah dalam memenuhi misi manusia secara menyeluruh menunjukkan betapa pentingnya tanggung jawab manusia



untuk memahami peran mereka dalam mewujudkan maksud ilahi. Selain itu, integrasi konsep-konsep misi lainnya seperti *missio Christos*, *missio spiritus*, dan *missio ecclesia* menekankan bahwa peran individu dan komunitas dalam menjalankan tugas-tugas ilahi merupakan bagian tak terpisahkan dari rencana penyelamatan secara keseluruhan.

Narasi kedua berkaitan dengan inkarnasi Yesus yang menunjukkan perwujudan jasmani dari keilahian dan kemanusiaan Yesus. Berbeda dengan konsep inkarnasi dalam agama Hindu yang berwawasan tentang penjelmaan makhluk-makhluk suci (menggambil wujud manusia atau binatang sehingga tidak benar-benar berwujud daging), sifat ketuhanan Yesus menjelma sempurna dalam daging manusia, yang dapat dilihat, diraba, dan bahkan terluka sampai dapat dibunuh untuk mempersembahkan diri-Nya sebagai penebusan kekal bagi dosa-dosa manusia. Dalam Inkarnasi terdapat kesesuaian sempurna antara medium dan pesan, antara pribadi Yesus—yang dilahirkan, diajar, disembuhkan, disalibkan, dan bangkit kembali—dan Kabar Baik tentang keselamatan, pembebasan, dan rekonsiliasi. Singkatnya, banyak hal bergantung pada Inkarnasi (Kaethler 2021, 101). Dunia *cyborg* maupun transhumanism akan banyak menepis natur manusia dan bisa saja mempertanyakan kembali inkarnasi Kristus. Inkarnasi menjadi dasar penting bagi iman Kristen karena menunjukkan bagaimana kehadiran pribadi Yesus secara langsung memperkuat dan memvalidasi pesan keagamaan yang Dia bawa, menegaskan bahwa ajaran-Nya tidak hanya merupakan teori, tetapi juga ditopang oleh kehidupan-Nya yang nyata.

Kaum *cyborg* akan terus mengembangkan natur manusia sesuai dengan skenario yang didukung kecanggihan teknologi. Kita mungkin mengira prediksi mereka salah, nilai para transhumanis bagi gereja tidak bergantung pada apakah masa depan akan sesuai dengan skenario mereka. Nilainya terletak pada cara mereka memperluas imajinasi kita, menantang kita untuk mengembangkan ide-ide kita sendiri tentang masa depan, dan yang paling penting menunjukkan kepada kita betapa seriusnya kita harus mempertimbangkan teknologi peningkatan kualitas manusia dalam semua penilaian kita terhadap masa depan. Skenario futuristik kaum transhumanis merupakan undangan terbuka bagi gereja untuk berpikir dengan caranya sendiri mengenai budaya masa depan (Cole-Turner 2018, 5). Iman Kristen mengakui martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan yang unik dan khusus, sehingga upaya transformasi manusia yang melampaui batas-batas alamiahnya bisa dianggap melanggar rencana Tuhan terhadap manusia. Meskipun transhumanisme menantang imajinasi, iman Kristen tekankan pentingnya menerima keterbatasan manusia sebagai bagian dari rencana Ilahi, memperkuat pandangan bahwa kesempurnaan sejati dapat ditemukan melalui hubungan yang mendalam dengan Tuhan, bukan semata-mata melalui kemajuan teknologi.

Dalam era tanpa tubuh, bahaya teologis akan makin nyata. Di mana akan semakin banyak orang akan dapat memainkan peran untuk mendorong teologi tanpa tubuh, seperti Docetisme digital yang menyangkal korporealitas sebagai manusia yang sepenuhnya berwujud atau Gnostisisme digital yang meremehkan signifikansi pengalaman fisik manusia dalam kehidupan duniawi biasa. Kedua pandangan ini mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam memahami dimensi spiritual manusia dalam konteks perkembangan teknologi modern. Dengan semakin meluasnya peran

teknologi digital, muncul pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan dimensi rohaniah mereka dalam era di mana pengalaman maya sering kali mendominasi pengalaman fisik. Hal ini mengajukan tantangan terhadap pemikiran teologis tradisional yang biasanya didasarkan pada hubungan antara tubuh dan jiwa dalam konteks kehidupan nyata.

Narasi alkitabiah terakhir adalah peristiwa eskatologis sebagai harapan pemulihan kerajaan Allah melawan utopia transhumanis. Transhumanisme mengejar perkembangan evolusioner dari kloning pikiran manusia untuk keberadaan manusia di metaverse dan keabadian *cybernetic* setelah kematian sebagai tujuan soteriologisnya (Leidenhag 2020). Selain itu, transhumanisme didasarkan pada perspektif teknooptimis pada akhir eskatologis dunia fisik, yang akan dicapai hanya dengan upaya manusia (Tirosh-Samuelsan 2012, 725). Tujuan soteriologis dan harapan eskatologis dari transhumanisme bertujuan untuk menggantikan agama tradisional dengan menyatakan bahwa melalui teknologi transhumanisme dapat mencapai apa yang telah dicari oleh agama tradisional selama ribuan tahun: keabadian dan pembentukan utopia dunia maya (Tirosh-Samuelsan 2012). Penting bagi umat Kristiani untukewartakan eskatologi versi alkitabiah untuk memungkinkan manusia menjalani kehidupan sehari-hari mereka baik dalam suka maupun duka dengan merangkul penderitaan Kristus dan harapan bahwa Kristus akan memulihkan kerajaan-Nya.

Sehingga panggilan gereja menjadi saksi dalam dunia teknologi digital perlu dimulai dari pemikiran teologis. Sekalipun banyak orang-orang percaya yang telah melakukannya tapi ini bukan sekadar persiapan untuk ladang misi masa depan yang berubah, di suatu tempat bernama dunia digital. Namun demikian gereja tidak terkurung rumusan teologis yang tidak sanggup menggerakkan gerejanya untuk menyatakan. Gereja yang memiliki potensi harus memimpin misi digital ini supaya tidak terputus dari dunia yang berubah, tetapi ia terus-menerus berhubungan erat dengan konteksnya. Hal ini, pada gilirannya, dapat memengaruhi natur misional yang nampak dari perilaku dan gaya hidup umat percaya.

IV. Kesimpulan

Di zaman teknologi digital yang penuh tantangan ini, gereja membutuhkan perubahan paradigma dalam perspektif eklesiologinya jika ingin mengubahnya menjadi peluang. Sebagaimana Kristus berinkarnasi sebagai daging untuk misi Tuhan, demikian pula gereja-gereja tradisional perlu berinkarnasi ke dalam VR untuk tujuan dan alasan yang sama. Gereja dalam era digitalisasi menghadapi tantangan untuk memperkenalkan kembali metanarasi alkitabiah yang kuat guna perluasan Kerajaan Allah baik di dunia fisik maupun dunia maya. Dengan fokus pada soteriologi alkitabiah, Kristologi, dan eskatologi, gereja harus memahami situasi terkini dan perubahan budaya untuk mengadaptasi cara melalaikan pesan keselamatan. Penggunaan teknologi informasi, media sosial, dan platform digital lainnya menjadi sarana yang efektif untuk menjangkau lebih banyak orang dengan pesan penyelamatan. Gereja perlu mengingatkan kembali Kristus sebagai Penguasa atas teknologi dan inovasi digital, sehingga teknologi digunakan untuk memperluas Kerajaan Allah dan membawa kemuliaan bagi-Nya. Pesan eskatologi



menegaskan bahwa perubahan zaman tidak dapat menggantikan kebenaran Alkitab, dan era digital menjadi alat untuk menyebarkan harapan dalam Kedatangan Tuhan. Dengan mengutamakan pesan kebenaran Alkitab dan membawa pengharapan kepada dunia digital, gereja akan memberikan dampak yang signifikan dalam menghadapi tantangan era digitalisasi.

V. Daftar Pustaka

- Baito, Linus. 2021. "Hasrat Transhumanisme Di Tengah Pandemi Covid-19: Sebuah Upaya Memahami Identitas Diri Melalui Pendekatan Teologi Interkultural." *Kurios* 7, no. 2: 217. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.294>.
- Bevans, Stephen B., Darrell L. Guder, Ruth P. DeBorst, Edward Rommen, and Ed Stetzer. 2016. *The Mission of the Church*. Edited by Craig Ott. Grand Rapids: Baker Academic.
- Bosch, David J. 2018. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. 12th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bussutil, Laure George, and Susan J. Van Weelden. 2022. "The Business of Mission: An Imago Dei Model for Workplace Mission." In *The Past, Present, and Future of Evangelical Mission*, edited by Narry F Santos, Xenia Ling-Yee Chan, and Gary V Nelson, 139–52. Eugene: Pickwick Publications.
- Cole-Turner, Ron. 2018. "Introduction: Why the Church Should Pay Attention to Transhumanism." In *Christian Perspectives on Transhumanism and the Church Chips in the Brain, Immortality, and the World of Tomorrow*, edited by Steve Donaldson and Ron Cole-Turner, 1–15. Switzerland: Palgrave Macmillan.
- Eppinette, Matthew. 2007. "Human 2.0: Transhumanism as a Cultural Trend." In *Veryday Theology: How to Read Cultural Texts and Interpret Trends*, edited by Kevin J. Vanhoozer, Charles A. Anderson, and Michael J. Sleasman. Grand Rapids: Baker Academic.
- Glennon, Fred. 2018. "Even Cyborgs Cast a Shadow: Christian Resources and Responsibilities in Response to Transhumanism." In *Christian Perspectives on Transhumanism and the Church Chips in the Brain, Immortality, and the World of Tomorrow*, edited by Steve Donaldson and Ron Cole-Turner, 209–28. Switzerland: Palgrave Macmillan.
- Hutchings, Tim. 2017. *Creating Church Online: Ritual, Community, and New Media*. New York: Routledge.
- Jenkins, Philip. 2006. *New Faces of Christianity: Believing the Bible in the Global South*. New York: Oxford University Press.
- Jordan, Tim. 2002. *Cyberpower: The Culture and Politics of Cyberspace and the Internet*. Milton Park: Taylor & Francis, 2002.
- Kaethler, Andy Brubacher. 2021. "The Enduring Significance of the Incarnation for the Church in a Digital Age." *Conrad Grebel Review* 31, no. 2: 95–117.
- Leidenhag, Mikael. 2020. "Saved through Technology: Exploring the Soteriology and Eschatology of Transhumanism." *Religion Compass* 14, no. 11: 1–9. <https://doi.org/10.1111/rec3.12377>.
- Lines, Caleb J. 2021. *The Great Digital Commission: Embracing Social Media for Church Growth and Transformation*. Eugene: Cascade Books.
- Lints, Richard. 2015. *Identity and Idolatry: The Image of God and Its Inversion*. Downers Grove: InterVarsity Press.
- Lundby, Knut. n.d. "Dreams of Church in Cyberspace." In *Digital Religion, Social Media, and Culture: Perspectives, Practices, and Futures*, edited by Pauline Hope Cheong, Peter

- Fischer-Nielsen, Stefan Gelfgren, and Charles Ess, 25–41. New York: Peter Lang.
- Niemandt, Cornelius J.P. 2012. "Trends in Missional Ecclesiology." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 68, no. 1 (January): 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v68i1.1198>.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. 2021. "Mencari Definisi Kehadiran Antar-Subjek Yang Bermakna Di Ruang Digital." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1: 1–18. <https://doi.org/10.34307/b.v4i1.219>.
- Peng, Bo. 2022. "Digital Leadership: State Governance in the Era of Digital Technology." *Cultures of Science* 5, no. 4: 210–25. <https://doi.org/10.1177/2096608321989835>.
- Peterson, Ryan. 2016. *The Imago Dei as Human Identity: A Theological Interpretation*. Philadelphia: Penn State University Press.
- R, Hawkins, and Clinton T. 2015. *The New Christian Counselor: A Fresh Biblical & Transformational Approach*. Oregon: Harvest House Publisher.
- Robert, Dana L. 2009. *Christian Mission: How Christianity Became a World Religion*. United Kingdom: Wiley Blackwell.
- Salurante, Tony, David Kristanto, Malik, Lewi Nataniel Bora, and Nelly. 2021. "A Virtual Sacred Space Some Theological Considerations." In *International Conference on Social Science, Humanity and Public Health*. Malang: Atlantis Press.
- Saputro, Joko, Antonius Missa, and Abraham Pontus Sitinjak. 2022. "Memetakan Tantangan Pendidikan Kristiani Bagi Remaja Menghadapi Gaya Hidup Era Society 5.0." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2: 222–36.
- Schubert, Thomas. 2003. "The Sense of Presence in Virtual Environments: A Three-Componentscale Measuring Spatial Presence, Involvement and Realness." *Journal of Media Psychology* 15, no. 2.
- Siker, Jeffrey S. 2017. *Liquid Scripture: The Bible in a Digital World*. Minneapolis: Fortress Press.
- Spadaro, Antonio. 2014. *Cybertheology: Thinking Christianity in the Era of the Internet*. New York: Fordham University Press.
- Thinane, Jonas. 2022. "Conceptualisation of Missio Hominum as an Expression of Imago Dei: From Missio Dei to Missio Hominum." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 1: 1–6. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7061>.
- Tirosh-Samuelson, Hava. 2012. "Transhumanism as a Secularist Faith." *Zygon* 47, no. 4: 710–34. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.2012.01288.x>.
- Vanhoozer, Kevin J. 2007. "What Is Everyday Theology? How and Why Christians Should Read Culture." In *Everyday Theology How to Read Cultural Texts and Interpret Trends*, edited by Kevin J. Vanhoozer, Charles A. Anderson, and Michael J. Sleasman. Grand Rapids: Bacer Academic.
- Wattimena, Reza A.A. 2023. *Memaknai Digitalitas: Sebuah Filsafat Dunia Digital*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wright, Christopher J. H. 2006. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove: IVP Academic.